



STUDI KASUS PADA NY.R DENGAN DIAGNOSA MEDIS ABDOMINAL PAIN MELALUI INTERVENSI GUIDED IMAGERY

Salva Nurdianti Aziz, Ikit Netra Wirakhmi*

Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah NO. 100, Ledug, Kembaran, Banyumas 53182, Jawa Tengah, Indonesia

*ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

ABSTRAK

Konstipasi merupakan gangguan eliminasi yang dapat menyebabkan nyeri abdomen dan kecemasan. Nyeri yang tidak tertangani dapat meningkatkan ketegangan otot sehingga memperburuk gangguan eliminasi. Intervensi nonfarmakologis seperti guided imagery berperan dalam menurunkan persepsi nyeri dan kecemasan melalui mekanisme relaksasi dan aktivasi sistem saraf parasimpatis. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi guided imagery dalam menurunkan nyeri abdomen dan kecemasan pada pasien konstipasi. Studi kasus ini dilakukan pada Ny. R yang mengalami nyeri abdomen akibat konstipasi disertai kecemasan dengan menggunakan proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Diagnosa utama adalah nyeri akut berhubungan dengan spasme abdomen dan kecemasan berhubungan dengan ketidaknyamanan fisik. Intervensi guided imagery diberikan selama 10–15 menit per sesi, satu kali sehari selama tiga hari. Hasil menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari skala 6 menjadi 3, penurunan kecemasan, pasien tampak lebih rileks, kualitas tidur membaik, serta pola eliminasi menunjukkan perbaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa guided imagery efektif sebagai terapi komplementer pada pasien konstipasi.

Kata kunci: guided imagery; kecemasan; konstipasi; terapi komplementer

CASE STUDY OF MRS. R WITH A MEDICAL DIAGNOSIS OF ABDOMINAL PAIN THROUGH GUIDED IMAGERY INTERVENTION

ABSTRACT

Constipation is an elimination disorder that can cause abdominal pain and anxiety. Untreated pain may increase muscle tension, thereby worsening elimination disturbances. Nonpharmacological interventions such as guided imagery play a role in reducing the perception of pain and anxiety through relaxation mechanisms and activation of the parasympathetic nervous system. This case study aims to describe the implementation of nursing care using guided imagery to reduce abdominal pain and anxiety in patients with constipation. This case study was conducted on Mrs. R, who experienced abdominal pain due to constipation accompanied by anxiety, using the nursing process that includes assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The primary nursing diagnoses were acute pain related to abdominal spasms and anxiety related to physical discomfort. Guided imagery was administered for 10–15 minutes per session, once daily for three days. The results showed a reduction in pain intensity from a scale of 6 to 3, decreased anxiety levels, a more relaxed patient condition, improved sleep quality, and improved elimination patterns. These findings indicate that guided imagery is effective as a complementary therapy for patients with constipation

Keywords: anxiety; complementary therapy; constipation; guided imagery

PENDAHULUAN

Abdominal pain merupakan gejala utama dari Acute Abdominal Pain yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak spesifik. Akut abdominal Pain merupakan istilah yang digunakan untuk gejala-gejala dan tanda-tanda dari nyeri abdominal Pain dan nyeri tekanan yang tidak spesifik, tetapi sering terdapat pada penderita dengan keadaan intra abdominal Pain akut yang berbahaya (Maryana, 2021). Abdominal pain merupakan suatu gejala yang paling utama dari akut abdomen yang terjadi secara

tiba-tiba dan spesifik. Abdominal pain atau nyeri abdomen merupakan salah satu keluhan yang paling sering ditemukan pada pasien yang dirawat di rumah sakit.

Abdominal pain Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta penduduk setiap tahunnya. Tahun 2019, WHO juga menyatakan bahwa persentase angka kejadian nyeri abdomen di Indonesia adalah 40,8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari abdominal pain 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia (Jusuf et al., 2022). Prevalensi nyeri abdomen di Jawa Tengah sebanyak 76,9% kasus (Nurhidayati, 2023). Akut abdomen yaitu istilah yang sering digunakan untuk tanda-tanda tersebut dari nyeri abdomen dan nyeri tekan yang tidak spesifik akan tetapi sering terdapat dipenderita dengan keadaan intra abdominal akut (Dova Maryana, 2021). Nyeri ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti gangguan gastrointestinal, inflamasi, infeksi, atau gangguan organ intra abdomen lainnya. Rasa nyeri yang tidak tertangani dapat menimbulkan ketidaknyamanan, peningkatan kecemasan, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan menurunkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen nyeri menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan, terutama pada pasien dengan keluhan utama nyeri abdomen (Sabrudin, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam melakukan pengkajian menyeluruh, menentukan tingkat nyeri, serta memberikan intervensi sesuai kebutuhan pasien. Selain intervensi farmakologis yang diberikan oleh dokter, intervensi nonfarmakologis terbukti efektif dalam membantu menurunkan persepsi nyeri. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif untuk mengatasi nyeri adalah guided imagery, yaitu teknik relaksasi yang menggunakan imajinasi terarah untuk menciptakan sensasi ketenangan dan menurunkan respon fisiologis terhadap nyeri. Teknik ini dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari nyeri, menurunkan ketegangan otot, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan rasa nyaman (Dova Maryana, 2021),

Fenomena yang terjadi di Ruang Mawar RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, Sebagian besar pasien dengan penyakit dalam salah satunya pasien dengan keluhan nyeri abdomen, termasuk Ny. R yang datang dengan diagnosa medis abdominal pain akibat konstipasi. Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa nyeri yang dirasakan pasien berdampak pada kemampuan aktivitas, pola tidur, serta kondisi emosionalnya. Berdasarkan kondisi tersebut, perawat perlu memberikan intervensi komprehensif yang tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, namun juga menerapkan teknik relaksasi seperti guided imagery untuk membantu mengurangi intensitas nyeri. Selain itu, sebagian besar studi yang tersedia menggunakan desain kuantitatif atau literatur review dan belum banyak yang mengkaji teknik ini dalam konteks asuhan keperawatan komprehensif pada satu studi kasus individual. Padahal, pendekatan keperawatan individual berbasis studi kasus sangat relevan dalam praktik klinis karena memberikan gambaran yang holistik dan kontekstual, termasuk dalam pemilihan intervensi mandiri keperawatan seperti teknik relaksasi. Penerapan guided imagery dalam kasus ini diharapkan dapat menurunkan tingkat nyeri, memberikan rasa tenang, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan dan menerapkan proses asuhan keperawatan secara komprehensif pada Ny. R dengan diagnosa medis abdominal pain melalui intervensi guided imagery di Ruang Mawar RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, sebagai upaya penerapan ilmu keperawatan berbasis praktik klinik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional kuantitatif dan Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan proses asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien abdominal pain akibat konstipasi dengan intervensi guided imagery dengan upaya menurunkan . Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi respon individual pasien terhadap intervensi nonfarmakologis yang diberikan secara langsung oleh perawat.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pasien perempuan, Ny. R, yang dirawat di ruang Mawar RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Subjek dipilih secara purposif dengan kriteria: pasien dalam kondisi sadar penuh, dapat berkomunikasi secara verbal, mengeluhkan nyeri post abdomen dengan skor > 4 berdasarkan skala Numeric Rating Scale (NRS), dan bersedia menerima intervensi teknik guided imagery. Penelitian dilakukan di Ruang Mawar RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto selama 3 hari berturut-turut, dengan pelaksanaan intervensi dua kali dalam sehari. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi terhadap respon subjektif dan objektif pasien sebelum dan sesudah intervensi.
2. Wawancara singkat untuk mengetahui pengalaman nyeri dan kenyamanan pasien.
3. Pengukuran nyeri menggunakan instrumen Numeric Rating Scale (NRS) setiap sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Intervensi guided imagery dilakukan selama 15 menit sebanyak dua kali sehari selama 3 hari. Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam kondisi pasien berbaring dengan rileks, kemudian perawat mengarahkan pasien untuk memejamkan mata dan membayangkan suatu tempat yang menyenangkan, seperti pantai, pegunungan, atau suasana alam yang sejuk. Pasien dibimbing untuk memusatkan perhatian pada visualisasi tersebut sambil menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan.

Selama sesi, perawat memberikan bimbingan verbal bertahap, mulai dari instruksi untuk merilekskan otot-otot tubuh, mengatur ritme pernapasan, hingga membayangkan suasana damai yang dapat menurunkan ketegangan dan mengalihkan fokus dari nyeri. Pasien diarahkan untuk mempertahankan visualisasi positif selama $\pm 2-3$ menit pada setiap tahapan imajinasi, termasuk menghayati suara alam, udara sejuk, cahaya hangat, serta rasa nyaman yang muncul dalam visualisasi tersebut.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan skor nyeri sebelum dan sesudah intervensi pada setiap hari, serta mencatat respon verbal dan nonverbal pasien selama sesi guided imagery. Penurunan skor NRS, peningkatan rasa tenang, ekspresi wajah lebih relaks, dan berkurangnya ketegangan otot digunakan sebagai indikator keberhasilan intervensi. Pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

HASIL

Hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. R dengan diagnosa medis abdominal pain akibat konstipasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi klinis setelah diberikan intervensi keperawatan selama tiga hari perawatan di Ruang Mawar RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Intervensi yang diberikan meliputi manajemen nyeri, perbaikan pola eliminasi, penurunan ansietas, serta penerapan teknik relaksasi guided imagery sebagai terapi komplementer.

Pada hari pertama perawatan, pasien mengeluhkan nyeri abdomen dengan skala 7 berdasarkan Numeric Rating Scale (NRS) yang menjalar ke pinggang dan pinggul. Pasien juga melaporkan belum buang air besar selama lima hari dengan konsistensi feses keras dan sedikit. Hasil observasi menunjukkan pasien tampak meringis, abdomen teraba keras dan distensi, serta terdapat tanda kecemasan berupa ekspresi tegang dan rasa khawatir terhadap kondisinya. Setelah dilakukan intervensi keperawatan, termasuk pemberian analgetik sesuai program medis dan teknik relaksasi guided imagery, pasien mulai menunjukkan penurunan ketegangan meskipun nyeri masih dirasakan.

Pada hari kedua, terjadi penurunan intensitas nyeri menjadi skala 5. Pasien melaporkan sudah dapat buang air besar meskipun jumlah dan konsistensi feses masih keras. Secara objektif, ekspresi wajah pasien tampak lebih rileks, distensi abdomen berkurang, dan tingkat kecemasan menurun. Pasien mampu mengikuti instruksi selama pelaksanaan guided imagery dan menunjukkan respons positif terhadap intervensi yang diberikan.

Pada hari ketiga perawatan, nyeri abdomen semakin berkurang dengan skala 2–3. Pasien melaporkan buang air besar dengan konsistensi feses lebih lembek dan berkurangnya rasa panas serta nyeri saat defekasi. Kondisi emosional pasien tampak stabil, pasien terlihat lebih tenang, nyaman, dan kooperatif. Pemeriksaan abdomen menunjukkan tidak adanya distensi dan penurunan ketegangan otot abdomen.

Secara keseluruhan, hasil asuhan keperawatan menunjukkan bahwa penerapan teknik guided imagery yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap penurunan intensitas nyeri, perbaikan pola eliminasi, dan penurunan tingkat ansietas. Intervensi ini efektif digunakan sebagai terapi nonfarmakologis dalam mendukung kenyamanan dan proses pemulihan pasien dengan abdominal pain akibat konstipasi.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan selama perawatan menunjukkan bahwa penerapan teknik guided imagery dan latihan relaksasi mampu menurunkan tingkat nyeri abdominal akibat konstipasi serta mengurangi ansietas pada pasien yang mengalami kesulitan BAB. Hal ini terlihat dari penurunan skala nyeri yang awalnya berada pada kategori berat menjadi kategori ringan setelah intervensi dilakukan secara konsisten. Selain itu, tingkat kecemasan pasien yang semula tampak tinggi ditandai dengan ketegangan, rasa khawatir berlebihan, serta ketakutan terhadap kondisinya mengalami penurunan yang signifikan setelah diberikan edukasi, dukungan emosional, dan teknik relaksasi. Perbaikan pola BAB yang sebelumnya tidak terjadi selama 5 hari juga turut memperkuat penurunan ansietas. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi non-farmakologis seperti guided imagery dan teknik relaksasi dapat menjadi pendekatan efektif untuk membantu mengatasi nyeri abdominal akibat konstipasi sekaligus menurunkan ansietas pasien.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Dova Maryana et al (2021) yang mengemukakan guided imagery dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien abdominal pain. Hal ini terlihat dari penurunan skor nyeri berdasarkan skala numerik (NRS) yang diamati sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor nyeri pasien sebelum dilakukan intervensi berada pada kategori sedang hingga berat, dan setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan yang signifikan ke kategori ringan. Penurunan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang bersifat non-farmakologis seperti teknik guided imagery yang dapat menjadi pendekatan efektif dalam manajemen nyeri pada pasien abdominal pain. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sonhaji et al. (2021) yang menemukan bahwa teknik guided imagery secara statistik dapat menurunkan intensitas nyeri dengan nilai $p\text{-value} < 0,000$. Mereka menjelaskan bahwa teknik relaksasi bekerja dengan meningkatkan parasimpatis dan endorfin. Guided imagery bekerja melalui sistem limbik dan memberikan respon emosional positif (Sonhaji, Sawitri, 2021)

Hal serupa disampaikan oleh Weni Amalia (2020) yang menemukan bahwa teknik guided imagery efektif mempercepat pemulihan aktivitas fungsional harian. Pada penelitian ini pengaruh pemberian guided imagery terdapat nilai signifikan yaitu $p\text{-value} < 0,001$ dimana terdapat perbedaan yang efektif untuk menurunkan nyeri pada pasien. Setiap 1 kali tambahan sesi Guided Imagery menurunkan skala nyeri sebesar 2,067 poin sehingga teknik ini sangat signifikan. Dalam kerangka yang lebih luas, (Pasba, 2023) menekankan bahwa nyeri yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk terhadap proses penyembuhan dan memperpanjang masa rawat inap. Maka, intervensi seperti guided imagery yang terbukti mengurangi nyeri dapat berkontribusi besar terhadap percepatan pemulihan. Untuk memahami peran intervensi tersebut secara lebih komprehensif, penting juga untuk melihat bahwa nyeri akut merupakan pengalaman sensorik yang berkaitan dengan jaringan aktual, secara mendadak yang

berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. Ketidaknyamanan atau nyeri merupakan keadaan yang harus diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Wirakhmi, 2021)

Pemberian teknik guided imagery pada pasien dengan konstipasi, nyeri abominal terbukti berkontribusi terhadap perbaikan pola eliminasi. Setelah intervensi, pasien melaporkan berkurangnya sensasi kram, tekanan, dan rasa penuh pada abdomen. Penurunan nyeri ini membuat pasien lebih nyaman untuk melakukan aktivitas pendukung defekasi seperti mobilisasi ringan, latihan pernapasan dalam, serta relaksasi otot abdomen. Imajinasi dalam guided imagery dirancang secara khusus untuk menimbulkan efek positif. Kegiatan membayangkan hal-hal yang menyenangkan menimbulkan perubahan aktivitas motorik sehingga otot-otot yang tegang menjadi rileks, dan respon terhadap bayangan menjadi semakin jelas (Khasanah & Astuti, 2024).

Peningkatan fungsi eliminasi setelah nyeri diredakan ini sejalan dengan teori bahwa manajemen nyeri merupakan prasyarat penting dalam pemulihan fungsi gastrointestinal. Glowacki (2015) menjelaskan bahwa nyeri yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan spasme otot polos, penurunan peristaltik, dan gangguan eliminasi. Guided imagery membantu menurunkan stres dan ketegangan sehingga meningkatkan motilitas usus. (Khasanah & Astuti, 2024) juga menemukan bahwa guided imagery tidak hanya menurunkan nyeri dan kecemasan, tetapi juga meningkatkan fungsi fisiologis melalui aktivasi jalur neuroendokrin. Hal ini memungkinkan pasien lebih kooperatif dalam melakukan perubahan posisi, minum cairan cukup, dan mengikuti anjuran pola makan tinggi serat. (Nurul Kencana W, Tri Kesumadewi, 2022) menunjukkan bahwa visualisasi menenangkan membantu menurunkan ketegangan otot perut dan mempercepat pemulihan aktivitas fungsional harian, termasuk eliminasi.

Secara fisiologis, guided imagery bekerja dengan merangsang sistem saraf parasimpatis yang berperan dalam relaksasi viseral dan peningkatan motilitas usus. Visualisasi terpandu menciptakan kondisi psikologis yang menenangkan, meningkatkan pelepasan endorfin, menurunkan kortisol, serta mengurangi tonus otot abdomen. Hal ini memudahkan proses defekasi dan mengurangi intensitas kram akibat konstipasi. Pada pelaksanaan intervensi, pasien melaporkan perasaan lebih ringan pada abdomen, berkurangnya rasa mengeras di perut, dan meningkatnya sensasi ingin BAB. Keadaan ini secara langsung mendukung pemulihan fisiologi pencernaan dan mengatasi hambatan eliminasi akibat ketegangan otot.

Nyeri akibat konstipasi yang tidak tertangani dapat menimbulkan komplikasi seperti impaksi feces, hemoroid, fisura ani, hingga distensi abdomen berat. (Chandra Kristiano et al., 2023) bahwa retensi feces berkepanjangan akibat nyeri dapat menimbulkan inflamasi lokal dan meningkatkan risiko perlukaan anorektal. Hasil intervensi pada pasien ini menunjukkan penurunan ketegangan otot abdomen, berkurangnya kecemasan, serta meningkatnya kenyamanan selama proses defekasi. Hal ini selaras dengan penelitian (Pasba, 2023) menemukan bahwa pasien dengan kontrol emosional dan nyeri yang baik menunjukkan kondisi abdomen lebih stabil tanpa tanda distensi berat ataupun nyeri tekan signifikan. (Harismayanti, 2024) menekankan bahwa manajemen nyeri dan stres merupakan indikator preventif penting dalam menurunkan risiko komplikasi gastrointestinal. Evaluasi setelah intervensi guided imagery menunjukkan abdomen pasien tidak lagi tegang, tidak tampak peningkatan distensi, dan pasien dapat BAB dengan lebih efektif. Ini menunjukkan bahwa guided imagery berpotensi menjadi strategi komplementer dalam pencegahan komplikasi konstipasi.

SIMPULAN

Pelaksanaan teknik guided imagery selama tiga hari pada Ny. R terbukti efektif menurunkan intensitas nyeri abdominal akibat konstipasi serta mengurangi tingkat kecemasan sehingga meningkatkan kenyamanan dan mendukung perbaikan fungsi eliminasi. Disarankan agar perawat mengintegrasikan teknik guided imagery dalam intervensi keperawatan untuk manajemen nyeri dan kecemasan, sementara pasien dianjurkan mempertahankan latihan relaksasi serta pola hidup sehat

guna mencegah kekambuhan, dan institusi kesehatan diharapkan menyediakan dukungan fasilitas untuk optimalisasi penerapan teknik tersebut. Hasil penerapan teknik guided imagery pada pasien dengan nyeri abdominal akibat konstipasi menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri dan kecemasan secara bermakna serta perbaikan fungsi eliminasi, sehingga intervensi ini dinilai efektif sebagai tindakan nonfarmakologis yang mendukung pemulihan fisik dan kenyamanan pasien; oleh karena itu, disarankan agar perawat mengintegrasikan teknik guided imagery dalam praktik keperawatan, sementara pasien dianjurkan melanjutkan latihan relaksasi secara mandiri untuk mempertahankan stabilitas psikologis dan mencegah kekambuhan keluhan gastrointestinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra Kristiano Patasik, Jon Tangka, J. R. (2023). Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesare di Irina D BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. 1.
- Dova Maryana, anisa C. N. A. (2021). Asuhan Keperawatan Pada An.A Abdominal Pain Dengan Implementasi Teknik Distraksi Pada Pasien Nyeri di RSUD Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 Disusun.
- Harismayanti. (2024). Penerapan Terapi Guided Imagery Kombinasi Aroma Terapi Lavender Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Inpatru Kala I Di Ruang VK RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. 1–6.
- Khasanah, N. N., & Astuti, I. T. (2024). Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus.
- Nurhidayati. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Tn . S Dengan Nyeri Abdomen (Abdominal. 1(4).
- Nurul Kencana W, Tri Kesumadewi, A. I. (2022). Penerapan Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Skala Nyeri Pasien Thalasemia Dan Dispepsia di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Implementation. 2(September), 375–382.
- Pasba, W. T. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An.A Abdominal Pain Dengan Implementasi Teknik Distraksi Pada Pasien Nyeri Di Rsud Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 Disusun.
- Sabrudin, I. (2024). Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Kasus Post Appendiks Per Laparotomi Atas Indikasi Apendisitis Perforasi Di Ruang Sri Baduga Rsud Bandung Kiwari : Melalui Pendekatan Evidence Based Nursing Guided Imagery Karya.
- Sonhaji, Sawitri, S. S. (2021). Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Terapi Relaksasi Autogenik Dan Terapi Guided Imagery. 93–100.
- Wirakhmi, I. N. (2021). Pengaruh Terapi Murotal Ar Rahmaan terhadap Nyeri pada Ibu Pasca Operasi Caesar di RS Wijaya Kusuma Purwokerto. 558–564.